

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era perekonomian modern, kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kinerja lembaga keuangan yang beroperasi di dalamnya. Pada masa sekarang dan masa mendatang, kita mampu membantu mendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan cara meningkatkan investasi, baik oleh individu maupun organisasi, dalam bentuk sosial maupun bisnis. Dimana beberapa informasi berperan penting mengenai informasi laporan keuangan yang disajikan oleh pihak perusahaan yang dapat berguna bagi pihak yang berkaitan dengan perusahaan internal maupun eksternal untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dan biasanya menarik perhatian serius bagi para pengguna laporan keuangan adalah laba. Para pengguna laporan keuangan sering kali menilai bahwa laba yang tinggi mengindikasikan kinerja baik dari suatu perusahaan, tanpa mempertimbangkan bagaimana cara perusahaan memperoleh laba tersebut dan apakah laba tersebut dapat berkelanjutan di masa depan. Para pemilik perusahaan juga sering kali terlalu terpaku pada peningkatan penjualan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat laba. Terlepas dari itu, tujuan utama dari operasional perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Keputusan investor untuk melakukan investasi dipengaruhi secara signifikan oleh laba yang didapatkan perusahaan. Laba juga membantu manajer dalam mengambil keputusan, sehingga diperlukan laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat memperkirakan laba di masa depan. Kualitas laba dapat diukur dengan dua pengukuran, yaitu

kualitas arus kas dan perataan laba, serta persistensi dan potensi untuk mengestimasi laba di masa depan.

Laporan keuangan biasanya digunakan sebagai kewajiban atau tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh perusahaan terhadap para pemangku kepentingan atau stakeholders dalam kurun waktu tertentu. Tujuan laporan keuangan sendiri menurut SAK, adalah untuk memnyalurkan data mengenai keadaan keuangan perusahaan, performa, dan perubahan dalam posisi keuangan yang berguna untuk pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Sedangkan berdasarkan *Statement Financial of Accounting Concepts* (SFAC) No.1 pelaporan keuangan memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama memberikan manfaat bagi investor, calon investor, kreditur, dan pengguna lain dengan memaparkan informasi yang sesuai dan bermanfaat untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja operasional organisasi. Kedua, menyediakan informasi tentang perkiraan arus kas ke depan perusahaan di masa depan yang dapat menjadi pendukung bagi investor dan kreditur dalam mengevaluasi potensi arus kas bersih di masa mendatang.

Dalam laporan keuangan, terdapat informasi tentang laba perusahaan. Secara umum, Istilah "laba" mengacu pada selisih antara pendapatan perusahaan dan pengeluaran dalam jangka periode tertentu. Selain dipergunakan untuk menilai performa bisnis perusahaan, informasi tentang laba juga dipertimbangkan dalam mengambil keputusan terkait pembagian keuntungan dan kebijakan investasi. Menurut (Penman, 2001), kualitas laba merujuk pada kemampuan laba dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan di masa depan (*sustainable earning*). Untuk menentukan kualitas laba dapat dianalisis melalui arus

kas dan akrualnya. Saat laporan keuangan perusahaan tidak menggambarkan informasi yang sesungguhnya, maka pengguna laporan keuangan akan terkendala dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan laba, karena tidak dapat sepenuhnya mencerminkan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan penelitian (Fanani, 2010), ditemukan bahwa kepentingan pengguna laporan keuangan berfokus pada laba sebagai perhatian yang paling utama. Laba akan dianggap sebagai keuntungan yang terus-menerus dapat digunakan dan dapat diandalkan untuk keuntungan di masa mendatang. Pada dasarnya, terdapat dua pendekatan untuk mendefinisikan persistensi laba. Menurut perspektif pertama, laba perusahaan merupakan cerminan kinerja perusahaan secara keseluruhan berdasarkan persistensi laba. Menurut sudut pandang ini, laba yang konsisten dan dapat dipertahankan dalam periode yang lama menunjukkan laba yang tinggi. Menurut sudut pandang kedua, dalam konteks hubungan antara persistensi laba dengan kinerja harga saham pasar modal, terdapat korelasi yang kuat antara persistensi laba dan imbal hasil perusahaan. Semakin tinggi persistensi laba, semakin kuat hubungan antara laba perusahaan dan return saham bagi investor (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2010).

Karakteristik relevansi yang dapat diprediksi dari persistensi laba biasanya digunakan sebagai indikator dalam mengukur kualitas laba. Sesuai dengan aturan SFAC No.8, yang menyatakan informasi keuangan yang sesuai adalah informasi keuangan yang mampu digunakan untuk melakukan prediksi atau perkiraan nilai di masa depan dan konfirmasi sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Perusahaan yang labanya tidak stabil dan labanya berfluktuasi akan mengalami kerugian yang cepat, hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak mampu menggambarkan laba yang persisten (Putri A & Supadmi, 2016). Saat mengevaluasi kinerja perusahaan atau membuat keputusan investasi, indikator kualitas laba seperti persistensi laba sering digunakan sebagai alat ukur. Menurut penelitian (Hui dkk., 2016) persistensi laba ditandai dengan keuntungan yang tidak berfluktuasi secara berlebihan. Persistensi laba hanya dapat ditentukan setiap tahun, dan tidak dapat ditentukan setiap tiga bulan.

Persistensi laba termasuk faktor hal yang amat krusial bagi suatu perusahaan, sehingga perusahaan seharusnya dapat menyajikan laba yang konsisten atau persisten. Adapun fenomena yang menarik tentang persistensi laba terjadi pada PT Gudang Garam Tbk (GGRM). Selama tahun 2020, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) berhasil meningkatkan pendapatannya, namun tidak dapat meningkatkan laba bersihnya. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total biaya pokok penjualan dari Rp 87,74 triliun menjadi Rp 97,08 triliun, serta meningkatnya kerugian selisih kurs dan beban usaha. PT Gudang Garam Tbk (GGRM) meraih laba sebesar Rp 7,65 triliun selama tahun 2020, yang lebih rendah dibandingkan dengan laba pada tahun 2019 yang mencapai Rp 10,88 triliun. Laba per saham dasar GGRM pada akhir tahun 2020 sebesar Rp 3.975 per lembar, turun dari Rp 5.655 per saham pada akhir 2019. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan dan laba bersih yang turun. Penurunan laba operasional perusahaan juga mempengaruhi penurunan rasio persistensi laba. Hal ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa saja faktor-faktor yang menyebabkan turunnya laba yang terus-menerus, mengapa

laba perusahaan tidak persisten, atau apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini, persistensi laba digunakan sebagai indikator dalam pengukuran kemampuan laba dalam bertahan di masa mendatang, dan sebagai petunjuk bagi investor agar mengevaluasi kualitas laba perusahaan. Dilihat dari peran penting persistensi laba dalam pengambilan keputusan, maka dilakukan analisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap persistensi laba. Adapun faktor yang dapat diterapkan sebagai indikator untuk persistensi laba diantaranya volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan.

Persistensi laba dipengaruhi oleh volatilitas arus kas yang tinggi yang menunjukkan ketidakpastian yang tinggi dalam lingkup operasi. Persistensi laba akan menurun apabila arus kas berfluktuasi secara signifikan (Fanani, 2010). Penelitian (Fanani, 2010) menunjukkan volatilitas arus kas memiliki efek yang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, sementara penelitian (Khasanah & Jasman, 2019) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas operasional dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dalam konteks ini, semakin meningkatnya tingkat volatilitas arus kas operasi perusahaan, maka semakin meningkat pula persistensi laba yang dimilikinya. Ketidakpastian dalam aktivitas operasional arus kas dapat mengakibatkan volatilitas arus kas yang tinggi dan pada akhirnya mengakibatkan menurunnya persistensi laba, sehingga laba yang didapatkan memiliki banyak gangguan (*noise*).

Volatilitas penjualan dicirikan dengan fluktuasi dalam lingkungan operasional, penyimpangan perkiraan yang besar, dan kesalahan prediksi yang lebih

besar, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya tingkat persistensi laba. Dengan kata lain, semakin fluktuatif penjualan perusahaan, semakin rendah persistensi labanya (Fanani, 2010). Menurut penelitian (Khasanah & Jasman, 2019) volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, yang berarti semakin besar fluktuasi penjualan suatu perusahaan, semakin tinggi pula persistensi laba yang dimilikinya. Namun, terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba (Fanani, 2010). Siklus operasi perusahaan sangat bergantung pada penjualan untuk menghasilkan laba. Persistensi laba yang rendah akan dihasilkan dari manipulasi penjualan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola penjualan diikuti oleh persistensi laba (Fanani, 2010).

Untuk menjaga kinerja perusahaan yang ideal di mata investor dan auditor, perusahaan perlu meningkatkan persistensi laba dengan cara menaikkan tingkat hutang perusahaan (Fanani, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zaimah, 2018), terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat hutang perusahaan dengan persistensi laba. Dalam hal ini, tingkat hutang perusahaan akan berdampak pada persistensi laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah & Jasman, 2019) menunjukkan hasil sebaliknya, di mana tingkat hutang perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar sumber daya diterapkan untuk melaksanakan kegiatan bisnis perusahaan. Kesalahan estimasi akan lebih rendah sebagai hasil dari stabilitas dan operasi bisnis yang lebih besar yang lebih dapat diprediksi (Dechow & Dichev, 2001). Menurut (Dewi & Putri,

2015), ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persistensi laba, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin meningkat kesehatan keuangan perusahaan. Namun, dalam penelitian (Purwanti, 2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Dikarenakan laba merupakan faktor terpenting bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi, peneliti ingin menyelidiki tingkat persistensi laba secara lebih mendalam. Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persistensi laba, beberapa hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan beberapa hasil penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor, calon investor, analis pasar modal, dan pengguna laporan keuangan dengan memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pengaruh variabel yang diteliti terhadap persistensi laba perusahaan secara akurat, sehingga dapat menjadi alat pengambilan keputusan yang efektif di masa depan.

Untuk menentukan keadaan persistensi laba di masa depan, peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melaporkan laba dalam laporan keuangannya. Dalam penelitian ini, perusahaan manufaktur dipilih oleh peneliti karena prospeknya yang menjanjikan di masa depan. Perusahaan manufaktur dinilai mampu tetap beroperasi

meski dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Periode terbaru digunakan oleh peneliti untuk periode pengamatan agar dapat menggambarkan situasi aktual perusahaan manufaktur saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia pada tahun 2021.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2021).**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah persistensi laba dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi laba untuk masa depan?
2. Apakah dengan naik turunnya laba bersih dapat mempengaruhi persistensi laba?
3. Apakah persistensi laba yang tinggi dapat menunjukkan keberlanjutan laba untuk periode jangka panjang?
4. Apakah meningkatnya fluktuasi arus kas dan penjualan dapat berpengaruh terhadap persistensi laba?
5. Apakah tingkat hutang dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam persistensi laba?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membuat pembatasan masalah dalam upaya memperkecil bidang lingkup penelitian agar hasil penelitian dapat menunjukkan hasil yang maksimal dan tidak keluar dari ranah permasalahan yang diteliti. Dimana variabel penelitian yang peneliti gunakan yaitu, persistensi laba, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan. Objek penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021)?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021)?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021)?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021)?
5. Apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021)?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021).
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021).
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021).
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021).
5. Untuk mengetahui apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba (perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021).

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian yang telah dijelaskan di atas, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu berkontribusi dalam pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, termasuk volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2021. Selain itu,

penelitian ini juga merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.Ak) dari Universitas Negeri Medan.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perusahaan dan investor dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Faktor-faktor tersebut mencakup volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan akurat bagi para pengguna laporan keuangan dalam memahami persistensi laba.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penelitian lebih lanjut atau menjadi acuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang persistensi laba dengan indikator pengukuran yang mempengaruhinya, seperti volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan.